

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Pada landasan teori penulis akan memaparkan teori-teori yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan, yaitu tentang Tindak Tutur Perlokusi. Dalam bagian ini bentuknya berupa konsep-konsep, definisi-definisi, ataupun berbagai proposisi yang sesuai dengan penelitian penulis. Seluruhnya diungkap secara eksplisit, berikut poin-poin yang penulis akan jelaskan.

2.1.1 Pragmatik

Salah satu ilmu linguistik yang membahas mengenai makna tercakup dalam ilmu pragmatik. Kridalaksana (1993:177) memaparkan pragmatik merupakan ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteksnya, serta maknanya. Kemudian dalam bukunya yang berjudul *The Principle of Pragmatics* Leech (1983:6) mengatakan bahwa Pragmatik merupakan studi tentang makna dengan situasi-situasi ujar.

Hwayongron [화용론] merupakan Bahasa Korea dari Pragmatik. Diambil dari *munhak bipyeong yongeo sajeon* [문학 비평 용어 사전] mendefinisikan Pragmatik sebagai kajian ilmu linguistik yang fokus terhadap penjelasan tentang situasi lingkungan bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam konteks adanya penutur, mitra tutur,

tempat, waktu, dan faktor pendukung lainnya (Lee Sangseob, dikutip dalam Rapha , 2022: 17).

Pragmantik terdiri dari 4 bagian studi. Yang pertama, yaitu studi tentang makna dari sebuah ujaran dan tafsirannya dari sisi mitra tutur, lalu kedua bahwa pragmantik merupakan studi tentang makna kontekstual, ketiga adalah studi tentang bagaimana penutur menyimpulkan apa yang ia tuturkan sampai pada interpretasinya, dan yang terakhir studi tentang seberapa jauh jarak penutur dengan mitra tutur (Brown & Yule, 1996:3).

2.1.2 Tindak Tutur dan Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur atau dalam bahasa inggris disebut dengan *Speech Acts*, merupakan fenomena individu yang sifatnya psikologis dan kelestariannya ditentukan dari kemampuan bahasa sang penutur dalam menghadapi situasi yang berlangsung.

Salah satu bentuk bahasa yang mempunyai fungsi yaitu Tindak tutur. Pada tindak tutur ada setidaknya fungsi-fungsi penting terutama fungsi yang komunikatif. Fungs-fungsi tersebut dibagi dalam beberapa fungsi, fungsi-fungsi tersebut diantaranya

1. Fungsi Instrumental

Fungsi ini yang berhubungan dengan pengelolaan situasi lingkungan, menyebabkan suatu peristiwa tertentu terjadi.

2. Fungsi Regulasi

Fungsi ini mengatur sebuah tuturan untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain. Contohnya seperti celaan, persetujuan, larangan, ketidaksetujuan, dan bentuk tuturan lain yang dapat mempengaruhi tingkah seseorang.

3. Fungsi Representasional

Fungsi ini untuk membuat sebuah tuturan dapat memberikan fakta, pernyataan, pengetahuan, menjelaskan, melaporkan, atau menggambarkan realitas sebenarnya dari apa yang dilihat oleh seseorang.

4. Fungsi Interaksional

Fungsi ini untuk membuat sebuah tuturan dapat mempererat atau memulai suatu hubungan diantara pelaku tutur (Penutur dan Mitra tutur).

5. Fungsi Personal (pribadi)

Fungsi ini yaitu tuturan dapat mengekspresikan perasaan, ataupun emosi pribadi dari seseorang.



6. Fungsi Heuristik

Pada fungsi ini, tuturan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari tentang rincian dari sebuah lingkungan atau situasi dan biasanya disampaikan dengan bentuk tuturan seperti pertanyaan yang menuntut sebuah jawaban.

7. Fungsi Imajinatif

Fungsi ini jelas tuturan dapat menciptakan gagasan atau sistem yang sifatnya imajinatif. (Tarigan, 2015:5).

J.L Austin merupakan seorang guru besar Universitas Harvard. Pada tahun 1956 Austin memperkenalkan mengenai istilah tindak tutur. Teori yang Austin buat awalnya hanya bagian dari materi kuliah, kemudian oleh J.O. Urmson (1965) dibukukan dengan judul *How to do Thing with Word*. Teori tersebut akhirnya benar-benar terkenal setelah Searle (1969) menerbitkan buku berjudul *Speech Act and Essay in The Philosophy Of Language* (Chaer & Agustina, 1995). Tindak tutur adalah teori yang mencoba mengkaji makna bahasa yang didasarkan pada hubungan tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh penuturnya (Searle, 1979).

Tindak tutur adalah kajian mengenai makna bahasa yang berdasar hubungan tuturan dengan tindakan. Kajian tersebut dibagi dalam 2 menurut Rusminto pertama, tuturan merupakan sarana utama komunikasi dan kedua tuturan baru mempunyai makna ketika direalisasikan ke dalam bentuk tindakan komunikasi yang nyata, contohnya seperti membuat suatu

pertanyaan, pernyataan, perintah, dan permintaan (Rusminto, 2009: 74). Dari hal tersebut kemudian diasumsikan dalam merealisasikan tuturan, seseorang harus melakukan sesuatu, yaitu performasi tindakan. Dan tuturan yang berbentuk performasi tindakan tersebut dikenal dengan tuturan performatif, yaitu tuturan yang dimaksudkan untuk melakukan suatu tindakan. Sehingga tuturan merupakan bentuk, dan tindak tutur adalah maksud dari tuturan tersebut.

Seperti penjelasan sebelumnya, bahwa Austin membagi setidaknya 3 jenis tindak tutur yang biasanya digunakan penutur untuk menyampaikan suatu hal melalui tuturannya. Ketiga jenis tindak tutur tersebut yaitu:

a. Tindak Tutur Lokusi (언표적 행위/발화 행위)

Tindak tutur lokusi atau dalam bahasa Korea sering disebut juga *balhwa haengwi* (발화 행위) merupakan tindak tutur yang dapat dilihat saat seseorang penutur menuturkan sebuah pernyataan dari suatu tuturan yang mengandung makna. *The Act Of Saying Something* begitulah tindak tutur lokusi sering disebut. Hal itu karena tindak tutur lokusi digunakan untuk menyampaikan pesan penutur kepada mitra tutur. Dimaksudkan tindak tutur lokusi adalah bahasa awal yang dituturkan atau tindak tutur dalam sebuah bentuk kalimat yang ada makna dan dapat dipahami.

b) Tindak Tutur Ilokusi (언표내적 행위/발화 수반 행위)

Dalam bahasa korea sering disebut juga sebagai *Balhwa suban haengwi* (발화 수반 행위). Tindak Tutur Ilokusi merupakan tindak

tutur yang fungsinya untuk menginformasikan, melakukan, atau mengatakan suatu hal yang ingin penutur capai. Bahasa Inggris dari tindak tutur ilokusi adalah *“The Act Of Doing Something”*. Hal tersebut berkaitan dengan tindak tutur ilokusi yang menyebabkan sebuah afeksi dalam sebuah tuturan. Ilokusi biasanya identik terhadap sesuatu yang berkaitan dengan ucapan terima kasih, pemberian izin,

menawarkan sesuatu, menjajikan sesuatu, dan menyuruh (perintah). Singkatnya tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang memiliki maksud serta fungsi atau ada daya tuturnya.

Ilokusi adalah melakukan tindakan dengan mengatakan sesuatu (Leech, 1993: 316). Tindak tutur ilokusi juga berkaitan dengan tokoh siapa yang berbicara, kapan, dimana, dan kepada siapa. Dan dalam tindak tutur ilokusi, konteks tuturan harus dicantumkan didalam situasi tutur. Leech menjabarkan fungsi-fungsi dari tindak tutur ilokusi sebagai berikut:

1. Kompetitif

Fungsi ini tujuannya untuk bersaing dengan tujuan sosial. Biasanya berhubungan dengan kesopanan, kesopanan dalam fungsi yang dimaksud mempunyai nilai negatif yang terdapat dalam perselisihan. Fungsi tersebut mempunyai arti ataupun makna tuturan meminta, menuntun, dan memerintah. Contohnya *“Sekarang diatur emosi, tahan nafas dulu, diatur nafasnya dulu”*,

tuturan itu mempunyai makna perintah. Penutur menyuruh mitra tuturnya untuk menahan emosi (Rachmawati, 2019).

2. Menyenangkan

Fungsi yang satu ini punya tujuan untuk menghormati. Kesopanan pada bagian ini memiliki fungsi yang positif dengan cara menunjukkan sikap ramah. Memiliki makna mengajak, menyapa, mengundang, atau menawarkan dan mengucapkan selamat. Contohnya seperti “Terima kasih Hana, terima kasih untuk seluruh pengisi acara WIB”. Tuturan itu dimakanakan sebagai ucapan terima kasih (Rachmawati, 2019).

3. Bekerja sama

Kolaboratif, adalah nama lain dari fungsi ini. Fungsinya adalah menyatakan makna melapor, mengumumkan, mengajarkan, menyatakan, dan lainnya. Contohnya seperti tuturan “Kejadiannya sih, awalnya coba-coba”. Tuturan tersebut dimaknakan sebagai penutur yang memberitahu (mengumumkan) tentang sesuatu kejadian (Rachmawati, 2019).

4. Bertentangan

Lalu nama lain dari fungsi ini adalah fungsi konflikatif. Masih mengacu pada tujuannya yang berhubungan dengan tujuan sosial, dan sifatnya negatif. Fungsi ini punya makna

seperti mengancam, menyumpah, marah, mengumpat, menuduh dan lainnya yang serupa dengan makna-makna tersebut. Contohnya seperti tuturan “Tergantung kalau anda pas merem, gak dihitung!”. Tuturan itu mempunyai makna mengancam, karena penutur tidak akan menghitung sebagai penonton jika mitra tuturnya menutup mata (Rachmawati, 2019).

c) Tindak Tutur Perlokusi (언향적 행위/말화효과 행위)

Tindak Tutur Perlokusi merupakan, tindak tutur yang mempunyai efek terhadap mitra tuturnya. Dalam bahasa Korea sering disebut juga sebagai *Balhwa Hyoga Haengwi* (말화 효과 행위) atau dapat bermakna efek tindak ucapan (tuturan) karena memang mempengaruhi seseorang, memberikan efek, menghasilkan tindak verbal (interaksi dan komunikasi) (Hufford & Heasley, 1983:250). Dalam bahasa Inggris, tindak tutur perlokusi disebut sebagai “*The Act Of Affecting Someone*”. Artinya sebuah pesan harus diinterpretasikan oleh mitra tutur atau dengan kata lain tindak tutur ini mengarah terhadap tindakan mengucapkan tuturan selain mempunyai makna, dan mempunyai daya, juga memiliki efek terhadap mitra tutur. Dari pendapat Austin (1962:103), tindak perlokusi adalah tuturan yang diucapkan seorang penutur yang sering memiliki efek dan daya pengaruh (*perlocution force*) dan hal itu Austin mengatakan juga bahwa ilokusi dan perlokusi merupakan tindak tutur yang menghasilkan tindakan, namun tetap harus dibedakan dengan pernyataan bahwa perlokusi menyebabkan efek pada mitra tuturnya. Efek tersebut dapat dimunculkan

oleh penutur dengan cara sengaja atau tidak sengaja. Tindak tutur yang tuturannya mempunyai maksud untuk mempengaruhi mitra tutur, itulah yang disebut dengan tindak tutur perlokusi.

Ciri yang membedakan ketiga jenis tindak tutur tersebut yaitu, pernyataan seorang penutur dalam mengucapkan kalimat yang mempunyai makna tertentu (Tindak tutur lokusi), dengan daya tertentu (tindak ilokusi), untuk mencapai efek tertentu pada mitra tutur sebagai lawan bicara atau pendengar (tindak perlokusi).

2.1.3 Tindak Tutur Perlokusi

The act of affecting someone begitulah tindak tutur perlokusi sering disebut, merupakan Tindak tutur yang pengutaraannya mempunyai maksud untuk mempengaruhi mitra tuturnya (Wijana, 1996:19-20).

Tindak tutur perlokusi atau perlokusi merupakan daya pengaruh yang muncul saat mendengarkan ucapan (tuturan) dari penutur. Suatu ucapan biasanya memiliki makna, dan makna tersebut ditentukan oleh bagaimana penafsiran dari mitra tutur. Penafsiran setiap mitra tutur (pendengar/*hearer*) juga akan berbeda antara satu dan lainnya.

Tindak tutur perlokusi merupakan tindak tutur yang berkenaan dengan adanya tuturan orang lain berhubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang tersebut (Chaer & Agustina, 2004: 53). Perlokusi merupakan efek dari pengaruh yang muncul saat mendengar tuturan dari penutur. Makna yang ada dalam suatu ujaran sangat ditentukan pada

penafsiran dari mitra tutur. Dan penafsiran dari setiap mitra tutur dapat berbeda-beda. Contohnya, seperti keadaan berikut ini:

“Ujian akan segera dimulai”

Tuturan tersebut dituturkan oleh seorang guru, dalam suasana kelas. Ketika menuturkan ujian akan dimulai, maka akan ada tiga makna dari tindak tutur yang dapat dijabarkan. Secara makna lokusi, yaitu makna sebenarnya bahwa memang saat itu ada Ujian dan sebentar lagi ujiannya akan dimulai. Lalu pada makna ilokusi yaitu makna tersirat, artinya guru sebagai penutur ingin menginformasikan kepada mitra tutur yaitu para murid bahwa ujian akan segera dimulai dan berharap mitra tutur untuk mempersiapkan keperluan ujian seperti alat tulis, dan mengharapkan mitra tutur untuk tenang dalam ujian. Lalu efek yang diharapkan oleh guru sebagai penutur itulah yang disebut dengan Perlokusi, dimana mitra tutur yaitu murid bersedia dan dapat melaksanakan ujian dengan tenang dan menyiapkan alat tulis yang akan digunakan dalam ujian, sesuai dengan apa yang diharapkan oleh penutur. Sehingga ujian tersebut dapat berjalan dengan tertib dan lancar.

Hakikat dari tindak tutur perlokusi yaitu makna yang terkandung di dalam sebuah tuturan merupakan makna yang lebih dalam. Tindak tutur perlokusi dapat bersifat menerima topik, menolak, dan netral terhadap topik (Ibrahim, 1993: 261).

Lalu ada lagi klasifikasi tindak tutur perlokusi dari teori Leech dalam bukunya yang berjudul *Principle Of Pragmatics* meliputi 16 kategori, yaitu:

1.) *Bring Hearer to Learn* (Membuat Mitra Tutor Tahu),

Pada spek ini, tindak tutur perlokusi ingin memberikan informasi mengenai hal apa saja yang diketahui oleh penutur, yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh penutur (Awon, 2016: 5-6). Membuat mitra tutur tahu adalah lewat cara seperti memberikan informasi, menjelaskan atau menerangkan, maupun memberitahukan. Contoh dari aspek satu ini seperti berikut:

“Saat ini industri teknologi di Korea Selatan semakin beragam, bahkan baru-baru ini disana sedang ramai-ramainya dengan teknologi Ai (*Artificial Intelligence*) . Yaitu sebuah teknologi yang berhubungan dengan dunia virtual terhadap realita”

Di dalam tuturan tersebut, seorang penutur memberitahu bahwa di Korea Selatan sedang ramai-ramainya orang dan perusahaan yang mengembangkan sistem teknologi Ai (*Artificial Intelligence*).

2.) *Persuade* (Membujuk),

Aspek yang satu ini ingin membuat seseorang (mitra tutur) melakukan sesuatu dengan cara penutur memberikan alasan atau maksud yang baik kepada mitra tutur, agar mereka atau dia mau melakukannya (Awon, 2016: 5-6). Membujuk merupakan suatu usaha untuk membuat yakin seseorang bahwa yang penutur katakan benar, dan hal itu dapat digunakan untuk meluluhkan atau bisa juga untuk menipu. Contohnya seperti kalimat berikut:

“Ayolah bu, aku hanya bermain sebentar dan aku bermain dengan Nana kok bu. Jam 5 sore aku pasti sudah di rumah”

Pada kutipan tersebut, penutur membujuk ibunya agar ia diizinkan bermain dengan memberikan alasan sudah akan sampai rumah jam 5 sore, lalu menggunakan temannya yang bernama Nana sebagai alasan agar ibunya tidak khawatir dan mengizinkannya.

3.) *Deceive* (Menipu)

Ketika seseorang membuat seseorang lainnya percaya tentang suatu hal yang tidak benar, merupakan definisi dari Aspek tindak tutur perlokusi Menipu (Awon, 2016: 5-6). Hal ini berkaitan dengan mengakali dan memperdaya seseorang. Contoh dari tuturannya,


“Jangan khawatir, saya kenal kepala sekolahnya, kami sangat dekat seperti keluarga”.

Di dalam tuturan itu, seorang guru menipu wali muridnya dengan berbohong mengatakan bahwa dia (sang guru sebagai penutur) mengenal kepala sekolah dengan tujuan agar wali murid mau mengajak anaknya masuk sekolah lagi (Haryani & Utomo, 2020).

4.) *Encourage* (Mendorong),

Tindak tutur perlokusi dapat memberikan sebuah dukungan kepada seseorang, harapan ataupun keberanian dengan menjadikan suatu hal seperti terjadi atau berkembang (Awon, 2016: 6-5). Suatu hal yang memaksa atau mendesak untuk seseorang berbuat sesuatu itulah disebut dengan Mendorong. Contoh dari tuturan mendorong

seperti berikut:




“Siapa saja yang menemukan dompet tersebut, akan diberi hadiah berupa uang senilai Rp.500.000,00”

Pada kutipan tersebut, seseorang seperti polisi atau pihak berwenang lainnya sebagai penutur memberikan dorongan terhadap mitra tutur (pembaca pengumuman atau pendengar) untuk membantu mencari dompet yang hilang, dengan cara penutur memberikan janji untuk memberikan hadiah sebagai tanda apresiasi terhadap siapapun mitra tutur yang terdorong untuk membantu dan menemukan dompet yang hilang itu. Sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Haryani & Utomo sebagai contoh jika seseorang (mitra tutur) diberikan janji akan diberi bintang satu jika menyelesaikan sebuah soal dengan benar. Jadi bintang tersebut adalah hal yang akan mendorong semangat dari mitra tutur (Haryani & Utomo, 2020).

5.) *Irritate* (Menjengkelkan),

Pada aspek ini, tindak perlokusi membuat efek seperti gangguan kepada seseorang. Tindak perlokuso yang mengganggu seseorang melalui hal-hal (cara) yang terus menerus terjadi merupakan aspek tindak tutur perlokusi (Awon, 2016: 5-6). Aspek ini memang menimbulkan efek yang mengganggu mitra tutur, tersinggung atau bahkan marah. Karena menjengkelkan adalah hal yang membuat seseorang merasa kesal. Contoh seperti adegan ketika pemeran setan dan manusia berikut ini:



“Kan, udah bohon aja, udah bilang aja tadi ada urusan dulu. Bohong sedikit tidak ada dosanya”
Manusia Sok Suci!”

Di dalam tuturan tersebut penutur sebagai pemeran setan membujuk dengan cara berbisik kepada mitra tutur yang berperan sebagai manusia untuk berbohong, Tapi bisikan itu gagal sehingga pemeran setan merasa jengkel yang hal itu ditandai dengan tuturan berikutnya yang mengatakan manusia sok suci (Karim & Erwhintiana, 2020).

6.) *Frighten* (Menakuti),

Ini adalah salah satu aspek perlokusi yang memberikan seseorang rasa takut terhadap sesuatu atau merasa terancam (Awon, 2016: 5-6). Membuat rasa takut kepada seseorang adalah definisi dari Menakuti. Contoh dari tuturan menakuti seperti berikut:

“Aku baru saja menemukan surat ancaman berisikan ancaman bom saat konser grup NCT digelar nanti”

Tuturan yang dituturkan oleh penutur tersebut memberikan efek menakutkan terhadap mitra tutur sebagai lawan bicaranya.

Ancaman merupakan aspek dari definisi menakuti, dengan hal itu

mitra tutur akan merasa terancam. Sehingga tuturan tersebut termasuk dalam aspek tindak tutur perlokusi Menakuti

7.) *Amuse* (Menyenangkan),

Tindak tutur perlokusi juga dapat membuat seseorang bahagia dan tertawa. Aspek perlokusi yang membuat waktu berlalu dengan senang hati, dan membuat seseorang disekitar tertawa merupakan aspek tindak perlokusi menyenangkan (Septora, 2021). Contoh dari tindak perlokusi menyenangkan, seperti berikut:

“Kamu sangat pandai ya, bahkan kamu bisa mengalahkan dia dalam 2 babak permainan sekaligus. Keren!”

Dari tuturan tersebut, menjelaskan bahwa penutur memberikan pujian atau apresiasi terhadap mitra tutur atas apa yang mitra tutur lakukan.

8.) *Get Hearer To Do* (Membuat Mitra Tutor Melakukan Sesuatu),

Salah satu aspek tindak tutur yang membuat penutur berbuat sesuatu sambil menjelaskan alasan kepada mitra tutur mengapa mitra tutur harus melakukan hal tersebut untuk menuruti keinginan penutur adalah aspek tindak tutur perlokusi *Get Hearer to do* (awon, 2016: 5-6).

Definisi memengaruhi adalah menggunakan pengaruh pada orang lain. Contohnya seperti pernyataan dari Karim & Erwhintiana,

“Kejar! Yang menurutmu bisa menolong mereka”.

Dari tuturan tersebut penutur menuturkan kata “Kejar!” yang akhirnya membuat mitra tuturnya tergerak untuk melakukan hal tersebut (Karim & Erwhintiana, 2020).

9.) *Inspire* (Mengilhami).

Pada aspek ini, tindak perlokusi membuat seseorang merasa berani dan percaya untuk melakukan suatu hal dan memberikan ide-ide yang bagus untuk mereka lakukan (Awon, 2016: 5-6). Mengilhami artinya memberikan ilham kepada seseorang, contoh seperti tuturan berikut,

“Karena perintah Allah, Va”

Tuturan tersebut memberikan mitra tutur jawaban atas pertanyaan mitra tutur yang menyulitkan penutur, sehingga penutur

memberikan jawaban dengan mengatas namakan Tuhan. Jawaban itu jelas mengandung arti bahwa apa yang sudah dilakukan penutur adalah karena ilham dari Tuhannya (Karim & Erwhintiana, 2020).

10.) *Impress* (Mengesankan),

Tindak tutur yang membuat seseorang merasa puas dan kagum akan sesuatu hal dapat berupa benda, tokoh, pemikiran, atau tempat, merupakan salah satu dari aspek tindak tutur perlokusi *Impress* (Awon, 2016: 5-6). Pengertian dari mengesankan adalah saat seseorang (penutur) menyebabkan mitra tutur terkesan kepada penutur.

“Aku akan membantu mu belajar menjelang ujian minggu depan”

Perkataan dari penutur tersebut (akan) memberikan kesan yang membuat mitra tutur kagum dan terkesan dengan tuturan tersebut. Biasanya, untuk mengapresiasi hal tersebut reaksi yang akan mitra tutur keluarkan bisa juga berupa dengan balasan tutur seperti “terima kasih” dan perkataan apresiasi lainnya.

11.) *Distract Attention* (Mengalihkan Perhatian),

Ini adalah aspek perlokusi yang bertujuan untuk membuat pikiran seseorang berubah arah pikirnya, sampai ia lalai atau tenggelam dan terpaku terhadap satu hal (Awon, 2016: 5-6).

Mengalihkan artinya memindahkan percakapan awal ke pembahasan yang lain. Contohnya seperti tuturan berikut,

“Nah, itu dia orangnya. Mas, sini Mas! Ini sandal sampean kan?”

Didalam tuturan itu, penutur mengucapkan tuturan yang membuat alih perhatian mitra tutur, terletak jelas pada kalimat

“Mas, sini Mas!”. (Lutfi, 2021).

12.) *Get Hearer To Think* (Membuat Mitra Tutur Berpikir),

Membuat mitra tutur berpikir mengenai hal-hal yang didengar penutur merupakan bagian dari aspek tindak tutur perlokusi *Get Hearer To Think* (Lateky, 2017: 5). Salah satu kegiatan yang menggunakan akal budi untuk menimbang dan memutuskan suatu hal, mengingat-ingat kejadian lampau, dan menjawab pertanyaan , menyampaikan pengalaman pada waktu yang lalu merupakan hal yang disebut dengan Berpikir. Contoh tuturan dari aspek ini yaitu,

“I was scared, I was scared. Tired and under prepared but I’ll wait for it”

(Saya takut, saya takut. Lelah dan tidak siap Tapi saya akan menunggu kesempatan itu).

Tuturan tersebut membuat mitra tutur mengetahui bahwa penutur sedang merasa takut dan lelah, tapi penutur harap bahwa dirinya masih bisa bangkit dari semua hal itu untuk menantikan kesempatan yang ia nantikan (Vibraindi, 2015: 9-10).

13.) *Relieve tension* (Meredakan ketegangan/melegakan)

Mengurangi ketegangan situasi gelisah atas perasaan seseorang atau membuat lega perasaan seseorang, merupakan bagian dari kategori aspek tindak tutur perlokusi *Relieve tension* (Awon, 2016: 5-6). Menurut KBBI, melegakan berasal dari kata lega yang

jika merujuk kepada gambaran emosi, mengartikan bahwa bebas dari rasa khawatir dan tegang merupakan arti dari lega atau melegakan untuk kata kerjanya. Contoh dari tuturan yang menggambarkan kategori ini yaitu :

“Yang penting ketika dapat informasi kita langsung menindaklanjuti dan kita akan melakukan perbaikan-perbaikan dengan berkoordinasi”.

Pada tuturan itu, penutur menuturkan ucapan yang melegakan untuk mitra tuturannya dengan memberikan kepastian lewat tindakan untuk menindaklanjuti dan melakukan perbaikan (Septora,2021).

14.) *Embarrass* (Mempermalukan atau memalukan)

Merupakan salah satu kategori tindak tutur perlokusi yang membuat seseorang merasa dikucilkan atau merasa malu atas perkataan yang dituturkan oleh penutur (Awon, 2016: 5-6). Tuturannya dapat berbentuk candaan dan olokan, atau bisa juga lelucon yang memalukan. Contoh dari tuturannya, seperti:

“Kalau sendalmu kenapa waktu mas yang bertopi merah tadi melepas sandal ini kamu duduk di sana, dan waktu mengambil sandal ini kamu celingukan seperti maling?”

Dalam tuturan di atas, penutur tersebut berusaha membantah tuturan mitra tuturnya dengan bentuk tuturan yang membuat malu atau mempermalukan (Lutfi, 2021).

15.) *Attract Attention* (Menarik Perhatian),

Aspek ini membuat perhatian seseorang tertuju kepada suatu hal dikarenakan rasa kagum dan tertarik (awon, 2016: 5-6). Menarik merupakan hal yang memengaruhi hasrat untuk mengindahkan atau membangkitkan seseorang. Tuturannya dapat dicontohkan seperti berikut,

“ Kalau begitu, saudara mau membantu kelancaran sidang? “
“Maksud bapak?”

Tuturan tersebut terlihat bahwa jaksa sebagai penutur bertanya mengenai biaya sidang dan hal itu menarik perhatian mitra tuturnya dengan menjawab sekaligus memastikan kembali maksud penutur mengatakan hal itu.

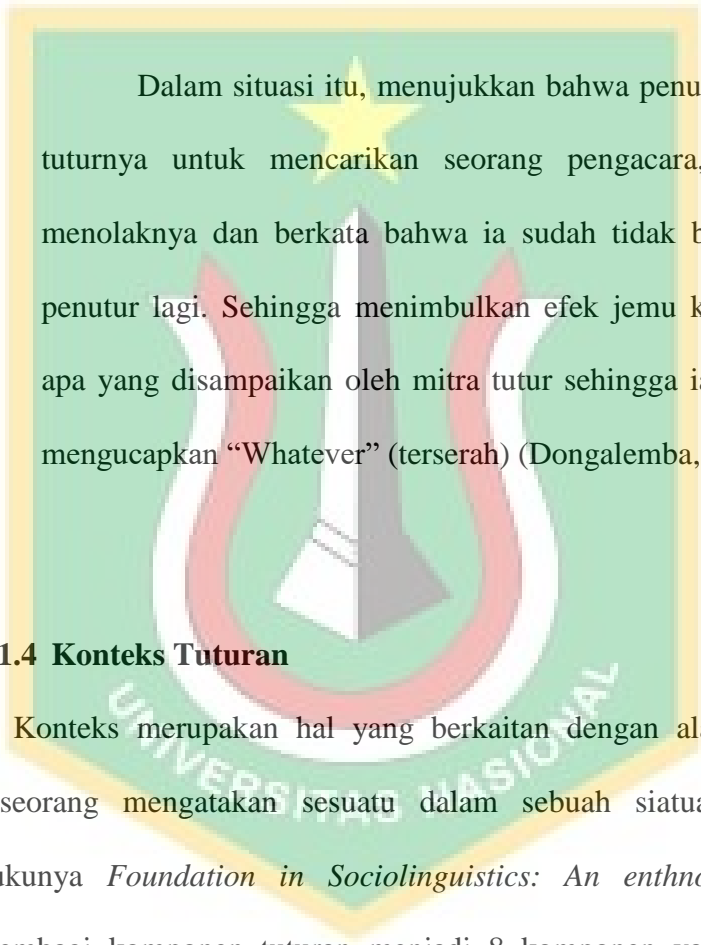
16.) *Bore* (Menjemukan/jenuh/bosan)

Pada aspek ini membuat mitra tutur menjadi tidak nyaman adalah definisinya. Aspek tindak perlokusi yang dapat membuat orang merasa tidak nyaman karena orang lain berbicara terlalu

banyak sehingga ia terganggu lewat akan hal itu (Awon, 2016: 5-6).
Kata lain dari aspek ini adalah membosankan atau menyebabkan jenuh, contohnya seperti dibawah ini:

“Do You think I’m still work for you?”
(Kamu pikir aku masih bekerja untukmu?)

“Whatever, Fuck You”
(Terserah, sialan kau)



Dalam situasi itu, menunjukkan bahwa penutur menyuruh mitra tuturnya untuk mencari seorang pengacara, tapi mitra tutur menolaknya dan berkata bahwa ia sudah tidak bekerja sama untuk penutur lagi. Sehingga menimbulkan efek jemu kepada penutur dari apa yang disampaikan oleh mitra tutur sehingga ia akhirnya berkahir mengucapkan “Whatever” (terserah) (Dongalemba, 2016).

2.1.4 Konteks Tuturan

Konteks merupakan hal yang berkaitan dengan alasan dari mengapa seseorang mengatakan sesuatu dalam sebuah situasi. Hymes dalam bukunya *Foundation in Sociolinguistics: An ethnographic approach* membagi komponen tuturan menjadi 8 komponen yang dikenal dengan akronim ‘*SPEAKING*’.

1.) *Situation* (S)

Situation atau situasi dilambangkan dengan (S) merupakan unsur yang terdiri dari adegan (*scene*) dan keadaan (*setting*). *Setting* merupakan bagian yang berhubungan dengan waktu dan tempat dari adanya tuturan

berlangsung. Dan *Scene* adalah rangkaian peristiwa yang terjadi selama proses tuturan itu berlangsung. Berdasarkan teori Hymes dicontohkan dengan *Situation* (situasi) yang biasanya digunakan untuk memberi tahu suatu tempat dan waktu dari sebuah tuturan.

2.) *Participants* (P)

Seorang individu atau orang yang terlibat dalam sebuah proses tutur disebut sebagai *Participants* (partisipan/peserta) dilambangkan dengan (P). Terdiri dari si penutur dan mitra tutur (lawan bicara). Tugas penutur adalah menyampaikan pesan ataupun maksud kepada si Mitra tutur sebagai penerima pesan dan maksud tersebut.

3.) *Ends* (E)

Hasil atau tujuan dari peristiwa tutur disebut dengan *Ends* (E). Tujuan adalah hal yang ingin dicapai dari atau selama komunikasi tersebut berlangsung. Bisa kita maknai sebagai kesimpulan dari sebuah topik pembicaraan.

4.) *Act Sequence* (A)

Terdiri dari Bentuk Pesan dan Isi Pesan, hal tersebut adalah *Act Sequence* (A). Bagaimana sesuatu dikatakan oleh *participant* hal itu yang disebut sebagai Bentuk Pesan, sedangkan isi pesan merupakan suatu hal apa yang dibicarakan *participant*, atau biasa kita kenal dengan topik pembicaraan.

5.) Key (K)

Cara dan nada yang ada pada saat tuturan diucapkan adalah Key dilambangkan dengan (K). Hal ini bisa juga disebut sebagai Nada Tutar. Key sangat mengacu kepada perasaan, sikap, dan suasana sana tuturan dilanturkan. Setiap individu pasti memiliki perasaan yang timbul akibat sebuah peristiwa. Contoh dari perasaan-perasaan itu adalah emosi, cemas, gembira, putus asa, marah, bingung, dan perasaan-perasaan lainnya.

Lalu suasana, suasana merupakan hasil dari pengaruh perasaan yang masuk ke dalam pikiran seorang individu dalam suatu tempat pada kondisi tertentu. Contohnya seperti baik, jahat, dan khidmat. Sedangkan cara berpikir serta berilaku *participants* dalam sebuah situasi disebut sebagai Sikap. Contohnya seperti simpatik, optimis, pesimis, pemalu, serius, fokus, dan lain-lain.

Nada tutur tersebut dibagi menjadi 2 nada tutur, ada yang sifatnya verbal dan non verbal. Nada yang memperlihatkan situasi santai, serius, tegang, cepat merupakan nada tutur verbal merupakan nada tutur verbal. Sedangkan segala tindakan yang bersifat linguistik dengan melibatkan bahasa tubuh (*body language*) atau kial (*gesture*), dan jarak saat berbicara (*proximis*) itulah yang disebut dengan nada tutur non verbal.

5.) *Instrumentalities* (I)

Salah satu unsur yang perannya sebagai media penyalur sebuah pesan dari penutur hingga berpindah dan tersampaikan kepada mitra tutur disebut dengan *Instrumentalities* dan dilambangkan dengan (I). Bentuk media yang dimaksud secara umum dapat berupa pesan tertulis maupun lisan.

6.) *Norms* (N)

Ini merupakan bagian yang mengacu terhadap aturan yang dipakai pada sebuah interaksi. *Norms* atau Norma dilambangkan dengan (N) dan norma pada komunikasi dibagi menjadi dua, ada norma interaksi dan norma interpretasi (Hymes, 1974). Norma yang acuannya ada pada aturan non-linguistik dimana fungsinya untuk mengatur kapan, berapa, dan bagaimana tuturan itu terjadi adalah Norma Interaksi. Sedangkan untuk mengatur mengenai apa yang sedang disampaikan (maksud) di luar kata-kata sebenarnya yang digunakan merupakan acuan dari Norma Interpretasi.

7.) *Genre* (G)

Mengarah terhadap jenis kategori dalam kebahasaan yang sedang dituturkan, hal tersebutlah yang disebut sebagai Genre yang dilambangkan dengan (G). Adalah sesungguhnya jenis tuturan tersebut akan menyangkut pada kategori wacana seperti pidato, cerita, percakapan, dan hal-hal semacam itu.

2.1.5 Aspek-aspek Situasi Ujar (Tuturan)

Dalam aspek-aspek situasi tutur atau ujar dapat dijelaskan terlebih dahulu mengenai Peristiwa tutur (*Speech Event*). Peristiwa tutur atau speech event merupakan hal terjadinya interaksi linguistik di dalam satu bentuk atau bisa juga lebih yang melibatkan dua penutur dan mitra tutur (lawan bicara). Dengan suatu pokok pembahasan, dalam satu waktu, tempat, dan situasi tertentu (Chaer, 1995: 61). Dapat dicontohkan seperti seorang Guru dan Murid saat ada sesi pertanyaan atau tanya-jawab dalam kelas pada waktu tertentu dengan menggunakan bahasa mereka sebagai media komunikasinya, hal tersebutlah yang dikenal dengan Peristiwa tutur (*Speech Event*). Contoh lainnya seperti saat situasi jual-beli di pasar antara pedagang dengan pembeli, ruang rapat, pengadilan, dan ruang diskusi pada perkuliahan. Jadi suatu peristiwa tutur tersebut terjadi dalam situasi tutur tertentu.

Lalu, situasi tutur merupakan situasi yang menimbulkan tuturan (ujaran). Dalam sebuah komunikasi, tuturan tidak akan ada tanpa adanya situasi tutur. Sejalan dengan pernyataan yang memandang bahwa tuturan adalah akibat, sedangkan situasi adalah sebabnya (sebab-akibat). Tidak selalu sebuah tuturan merupakan representasi langsung dari satu makna. Dimana pada nyatanya ada banyak macam maksud yang dapat diekspresikan dari sebuah tuturan. Macam-macam tuturan, dapat mengungkapkan sebuah maksud.

Perlu digaris bawahi, situasi tutur beda dengan peristiwa tutur. Mengacu lagi pada pendapat Hymes bahwa situasi tidak murni komunikatif dan tidak selalu

mengatur adanya aturan bicara, tapi mengacu pada konteks yang dihasilkan aturan bicara. Dan sementara itu, peristiwa tutur terjadi dalam suatu situasi tutur dan peristiwa itu mengandung satu atau bahkan lebih tindak tutur. Lalu, sebuah peristiwa tutur terjadi didalam satu situasi tutur, dan peristiwa tutur tersebut mencakup satu atau bahkan lebih tindak tutur.

Selanjutnya baru masuk kepada Aspek-aspek situasi tutur (ujar), *pragmatics studies meaning in relation to speech situation* (Leech, 1983: 13-14). Yang artinya ilmu pragmatik mempelajari tentang makna dalam sebuah relasi situasi tutur . Pragmatik beda dengan semantik, pragmatik mempelajari mengenai makna dan hubungan dari sebuah situasi tutur. Leech juga menambahkan beberapa aspek yang harus dipertimbangkan pada sebuah situasi tutur. Hal itu meliputi.

- 1.) Adanya Penutur dan Lawan Tutur (*addressers or addressees*)

Hal tersebut meliputi penulis serta pembaca, aspek-aspek yang berhubungan dengan penutur serta lawan tutur yaitu latar belakang sosial, usia, aspek ekonomi, jenis kelaminnya, dan level keakraban antar penutur dan lawan tuturnya.

- 2.) Konteks tutur (*the context of an utterance*)

Konteks merupakan hal yang mendasar pada sebuah interaksi, konteks itu sendiri dapat dipahami dengan berbagai cara. Konteks merupakan bagian dari segala latar belakang pengetahuan, yaitu antar apenutur dan mitra tutur yang merupakan usaha interpretasi

mitra tutur dari apa yang dimaksud oleh penutur dari tuturan (ujaran) yang penutur berikan sampai dapat dipahami bersama.

3.) Tujuan tuturan (*the goals of an utterance*)

Tujuan dapat diartikan juga sebagai fungsi dari mengapa tuturan tersebut di tuturkan. Dalam ilmu pragmatik, berbicara adalah aktivitas yang orientasinya ada pada tujuan. Hal ini berkaitan dengan konteks. Sebuah tuturan yang berbobot pasti memiliki konteks dan tujuannya.

4.) Tuturan merupakan perbuatan (*the utterance as a form of act or activity: speech act*)

Ilmu pragmatik menjabarkan berbagai tindakan verbal atau berbagai performasi yang berlangsung didalam situasi-situasi dan waktu tertentu. Karena ilmu pragmatik menggali dan mengolah bahasa dalam tingkatan yang lebih spesifik daripada tata bahasa. Tuturan (ujaran/bicara) merupakan bentuk kegiatan.

5.) Tuturan merupakan suatu produk tindak verbal (*the utterance as a product of a verbal act*)

Salah satu bagian yang kita pelajari dalam pragmatik adalah Tuturan (ujaran). Tuturan yang digunakan dalam ilmu pragmatik mengacu terhadap produk suatu tindak verbal dan tidak hanya terhadap tindak verbal itu sendiri saja. Sejujurnya pragmatik dapat

dideskripsikan sebagai ilmu yang menelaah makna tuturan, sementara semantik adalah ilmu yang menelaah tentang makna kalimatnya. Lalu aspek kelima ini merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh sang penutur terhadap peristiwa tutur tertentu.

2.1.6 Acara *Variety Show*

Variety Show adalah jenis tayangan bervariasi yang menyatukan unsur humor, musik, modifikasi setting panggung dan berbagai elmen tambahan lainnya (Sony 2008:26). Kemudian menurut Naratama (2006;160), mengatakan bahwa *Variety Show* merupakan format acara televisi yang menggabungkan berbagai format lain seperti game show, talk show, sit-kom, drama, magazine show, konser musik, dan kuis. Ragam tampilan dalam satu acara akan membuat acara tersebut tidak monoton.

Dalam kamus berbahasa Inggris disebut sebagai *Variety Show*, dengan *variety* yang artinya Variasi (beragam) dan *show* yang artinya acara atau pertunjukan. Jadi *Variety Show* adalah acara yang biasanya identik dengan pertunjukan seni dan hiburan yang mencakup banyak tindakan, salah satunya seperti pertunjukan acara komedi dan musik yang biasanya dipandu oleh seorang pembawa acara. Dikarenakan bentuknya yang beragam dan bebas, acara ini dapat terdiri dari pertunjukan sulap, binatang, sirkus, dan akrobat (Susteyo, 2009).

2.1.7 Acara *Variety Show Cravity Park*

Cravity Park yang dalam penulisan bahasa korea 크래비티 파크 [Keurebiti pakeu]. *Cravity* memiliki acara *Variety Show* sendiri yang diberi nama '*Cravity Park*' sejak tanggal 4 Desember 2020. Dengan episode 00 yang merupakan episode pertama yang diunggah di *Youtube*. Total sampai tahun 2022 *Cravity Park* sudah memiliki 65 episode yang masuk dalam musim ke-5 sejak acara tersebut dimulai.

CRAVITY sendiri merupakan salah satu grup vokal dan tari dari Korea Selatan yang beranggotakan 9 member laki-laki di bawah naungan agensi *STARSHIP ENTERTAINMENT*. Debut pada tahun 2020 dengan lagu pertama mereka "*Break All The Rules*". Genre music yang mereka berikan tidak hanya *k-pop* tapi juga memberikan musik dengan genre *R&B*, *EDM*, dan *Dance pop*. Anggota CRAVITY terdiri dari Serim sebagai pemimpin grup (*leader*), Allen, Woobin, Jungmo, Wonjin, Minhee, Hyeongjun, Taeyoung, dan Seongmin sebagai 막내 (*Maknae*) atau dalam bahasa indonesia dapat dimaknai sebagai anggota termuda.

2.2 Penelitian Terdahulu

Irene Rapha Pandiangan (2022) dengan judulnya "Analisis Tindak Tutur Perlokusi Pada Acara Ragam Going Seventeen Episode Don't Lie". Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Pada penelitian ini penulis tersebut melakukan analisis mengenai tindak tutur perlokusi yang terdapat pada acara ragam *Going Seventeen* episode *Don't Lie* menggunakan teori Geoffrey Leech dan SPEAKING dari Dell Hymes. Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan

bentuk tindak tutur perlokusi serta fungsinya. Hasil akhir penelitian tersebut 16 aspek tindak tutur perlokusi secara lengkap disetiap episodanya. Dengan total data yang ditemukan sebanyak 52 data.

Byeon Kwang Ho (2019) dengan judulnya “독일 광고에 나타난 화행분석 -*Der Spiegel*-에 게재된 자동차 광고의 헤드카피를 중심으로”. Pada penelitian tersebut, penulis kwang ho menganalisis tentang tindak tutur serta bahasa dialog dalam sebuah iklan mobil Jerman. Menganalisis tindak tutur terlebih dalam tindak tutur ilokusi bentuk direktifnya serta mengaitkannya dengan strategi pemasaran produk-produk mobil tersebut. Hasil akhirnya, penulis tersebut menemukan banyak tindak tutur direktif yang menyangkut pada kepala iklan mobil Jerman yang sudah penulis tersebut pilih. Penulis penelitian tersebut juga terakhir menyimpulkan bahwa penelitian yang ia lakukan sifatnya masih sangat terbatas, dan targetnya hanya kepada iklan mobil saja.

Wenjun Wang (2019) dengan judulnya *The Performative Functions of Interrogative Sentences in American Criminal Case Cross-examination* yang meneliti tentang tindak tutur ilokusi kategori introgatif dari objek penelitiannya yaitu dialog pada persidangan (penyelesaian) kasus pidana di Amerika yang disebut *American Criminal Case Cross-examination*. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Dengan hasil akhir penelitian mendapatkan adanya prespektif fungsi performatif, dari percakapan partisipan sidang, ditemukan juga bahwa fungsi performatif dari setiap kalimat tanya yang sangat bervariasi. Dan penelitian itu juga menyimpulkan bahwa fungsi performatif dengan banyaknya kalimat tanya akan membantu jaksa dan penasihat.

Prety Awon (2016) dengan jurnalnya berjudul “Tindak Perlokusi dalam Film Fat, Pray, Love karya Ryan Murphy: Suatu Analisis Pragmantik”. Memiliki tujuan untuk mengkaji efek dari tindak tutur perlokusi dan mengetahui aspek-aspeknya dari film Eat, Pray, Love karya Ryan Murphy. Dengan metode deskriptif untuk menemukan aspek-aspeknya dan meklasifikasi efek-efek tindak tutur perlokusi yang ditemukan setelah sebelumnya diidentifikasi.

2.3 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini penulis buat untuk menyampaikan bukti bahwa penelitian ini tidak memiliki kesamaan atau mengandung plagiarisme dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penulis akan menjelaskan dan menyimpulkan tentang letak perbedaan serta persamaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Irene Rapha Pandiangan (2022) dengan judulnya “Analisis Tindak Tutur Perlokusi Pada Acara Ragam Going Seventeen Episode “Don’t Lie”. Pada penelitian ini penulis tersebut melakukan analisis mengenai tindak tutur perlokusi yang terdapat pada acara ragam Going Seventeen, dan hasil akhirnya penulis tersebut menemukan 16 aspek tindak tutur perlokusi secara lengkap disetiap episodenya. Perbedaan yang signifikan antara penelitian tersebut dengan penelitian penulis adalah dari objek yang diteliti. Walaupun sama-sama membahas tentang acara *Variety Show* Korea, penelitian tersebut membahas acara *Variety Show Going Seventeen* yang sudah cukup terkenal, sedangkan penulis meneliti acara *Variety Show Cravity Park* yang masih sangat jarang diketahui oleh orang lain. Lalu dari segi hasil dan tujuan pun cukup

berbeda, dimana penelitian milik penulis selain berfokus terhadap 16 kategori tindak tutur perlokusi menurut Leech, tapi juga mendeskripsikan konteks tuturan dengan teori SPEAKING milik Dell Hymes dengan detail, sehingga mempunyai hasil akhir 16 bentuk kategori Tindak tutur perlokusi Leech, hasil kesimpulan bahwa tuturan yang sama bisa masuk ke dalam satu bahkan dua kategori dari 16 kategori tindak tutur perlokusi yang ada, dan membuktikan bahwa setiap partisipan dalam situasi tutur aktif sehingga membentuk produk tutur berupa tindak verbal (komunikasi/interaksi).

Byeon Kwang Ho (2019) dengan judulnya “독일 광고에 나타난 화행분석 -*Der Spiegel*-에 게재된 자동차 광고의 헤드카피를 중심으로”. Pada penelitian tersebut, penulis kwang ho menganalisis tentang tindak tutur serta bahasa dialog dalam sebuah iklan mobil Jerman. Menganalisis tindak tutur terlebih dalam tindak tutur ilokusi bentuk direktifnya serta mengaitkannya dengan strategi pemasaran produk-produk mobil tersebut. Hasil akhirnya, penulis tersebut menemukan banyak tindak tutur direktif yang menyangkut pada kepala iklan mobil Jerman yang sudah penulis tersebut pilih. Penulis penelitian tersebut juga terakhir menyimpulkan bahwa penelitian yang ia lakukan sifatnya masih sangat terbatas, dan targetnya hanya kepada iklan mobil saja. Perbedaan yang jelas dengan penelitian penulis, penelitian tersebut meneliti tentang dialog dalam iklan berbahasa Jerman serta tindak tutur yang teliti adalah jenis ilokusi direktif. Sedangkan penulis meneliti tindak tutur perlokusi dalam acara *Variety Show Cravity Park* yang masih sangat jarang diketahui oleh orang lain. Lalu dari segi hasil dan tujuan pun cukup berbeda, dimana penelitian milik penulis selain berfokus terhadap 16 kategori tindak tutur perlokusi menurut Leech, tapi juga

mendeskrripsikan konteks tuturan dengan teori SPEAKING milik Dell Hymes dengan detail, sehingga mempunyai hasil akhir 16 bentuk kategori Tindak tutur perlokusi Leech, hasil kesimpulan bahwa tuturan yang sama bisa masuk ke dalam satu bahkan dua kategori dari 16 kategori tindak tutur perlokusi yang ada, dan membuktikan bahwa setiap partisipan dalam situasi tutur aktif sehingga membentuk produk tutur berupa tindak verbal (komunikasi/interaksi).

Wenjun Wang (2019) dengan judul *The Performative Functions of Interrogative Sentences in American Criminal Case Cross-examination* memiliki penelitian yang bertujuan untuk menacri fungsi performatif dalam dialog penyelesaian kasus di Amerika dengan nama *American Criminal Case Cross-examination*. Dan penelitian tersebut juga masuk pada penelitian tindak tutur jenis ilokusi. Sedangkan penulis meneliti tindak tutur perlokusi dalam acara *Variety Show Cravity Park* yang masih sangat jarang diketahui oleh orang lain. Lalu dari segi hasil dan tujuan pun cukup berbeda, dimana penelitian milik penulis selain berfokus terhadap 16 kategori tindak tutur perlokusi menurut Leech, tapi juga mendeskripsikan konteks tuturan dengan teori SPEAKING milik Dell Hymes dengan detail, sehingga mempunyai hasil akhir 16 bentuk kategori Tindak tutur perlokusi Leech, hasil kesimpulan bahwa tuturan yang sama bisa masuk ke dalam satu bahkan dua kategori dari 16 kategori tindak tutur perlokusi yang ada, dan membuktikan bahwa setiap partisipan dalam situasi tutur aktif sehingga membentuk produk tutur berupa tindak verbal (komunikasi/interaksi).

Prety Awon (2016) dengan jurnalnya berjudul “Tindak Perlokusi dalam Film Fat, Pray, Love karya Ryan Murphy: Suatu Analisis Pragmantik”. Memiliki tujuan untuk mengkaji efek dari tindak tutur perlokusi dan mengetahui aspek-aspeknya dari film Eat, Pray, Love karya Ryan Murphy. Dengan metode deskriptif untuk menemukan aspek-aspeknya dan meklasifikasi efek-efek tindak tutur perlokusi yang ditemukan setelah sebelumnya diidentifikasi. Penelitian tersebut meneliti tentang tindak tutur perlokusi pada sebuah film berbahasa inggris. Sedangkan penulis meneliti tindak tutur perlokusi dalam acara *Variety Show Cravity Park* yang masih sangat jarang diketahui oleh orang lain. Lalu dari segi hasil dan tujuan pun cukup berbeda, dimana penelitian milik penulis selain berfokus terhadap 16 kategori tindak tutur perlokusi menurut Leech, tapi juga mendeskripsikan konteks tuturan dengan teori SPEAKING milik Dell Hymes dengan detail, sehingga mempunyai hasil akhir 16 bentuk kategori Tindak tutur perlokusi Leech, hasil kesimpulan bahwa tuturan yang sama bisa masuk ke dalam satu bahkan dua kategori dari 16 kategori tindak tutur perlokusi yang ada, dan membuktikan bahwa setiap partisipan dalam situasi tutur aktif sehingga membentuk produk tutur berupa tindak verbal (komunikasi/interaksi).

2.4 Kerangka Pikir

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis 16 tindak tutur perlokusi yang ditemukan dalam acara *Variety Show Cravity Park*. Dimulai dari Proses pengumpulan data, peneliti akan menggunakan metode simak dan SLCB (Simak Bebas Libat Cakap) dengan cara menonton acara *Variety Show Cravity Park* pada aplikasi video *Youtube*. Selanjutnya peneliti akan mencatat dialog

dan mengambil gambar dari adegan-adegan yang merekam tindak tutur perlokusi dari 16 kategori yang sudah ada.

Setelah itu akan masuk pada bagian Analisis data, dari analisis data tersebut peneliti akan membagi setiap tindak tutur perlokusi yang ditemukan dengan cara reduksi data, sesuai dengan kategori-kategorinya dari 16 kategori tindak tutur perlokusi yang dikemukakan oleh Leech, dibantu dengan teori SPEAKING dari Dell Hymes untuk menggambarkan situasi tutur (peristiwa tutur) yang terjadi dalam setiap tindak tutur perlokusi yang ditemukan. Dalam proses analisis penulis mengurutkan masing-masing satu contoh untuk setiap kategori, sesuai dengan urutan tindak tutur perlokusi yang Leech sudah paparkan.

Dari proses tersebut ada hasil yang memperlihatkan 16 tindak tutur perlokusi menurut teori Leech, dipaparkan dari sisi berapa kali tindak tutur perlokusi tersebut muncul, dan adanya urutan data yang menunjukkan data tindak tutur perlokusi yang lebih dulu ditemukan sampai tindak tutur perlokusi kategori mana yang terakhir ditemukan oleh penulis berdasarkan 16 kategori tindak tutur perlokusi.

